

## ***STRENGTHENING UNDERSTANDING OF THE LOVE-BASED CURRICULUM (KBC) FOR TEACHERS AT MI MUHAMMADIYAH CAKRU BRANCH***

## **PENGUATAN PEMAHAMAN KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC) BAGI GURU MI MUHAMMADIYAH CABANG CAKRU**

Sofyan Rofi<sup>1</sup>, Bahar Agus Setiawan<sup>2</sup>, Dahani Kusumawati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Department of Islamic Education, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Islamic Education, Universitas Bondowoso, Indonesia

Email: [sofyan.rofi@unmuhjember.ac.id](mailto:sofyan.rofi@unmuhjember.ac.id)<sup>1\*</sup>, [baharagussetiawan@unmuhjember.ac.id](mailto:baharagussetiawan@unmuhjember.ac.id)<sup>2</sup>, [dahanikusumawati@yahoo.com](mailto:dahanikusumawati@yahoo.com)<sup>3</sup>

\*Penulis koresponden

**NO WhatsApp Aktiv Penulis (Wajib di isi): 081234565467890**

**Recieve: 2 Februari 2026**

**Reviewed: 6 Februari 2026**

**Accepted: 25 March 2026**

**Abstract:** *This community service activity was carried out to improve teachers' understanding of the Love-Based Curriculum (KBC) concept, and to help them design learning that is in accordance with the four main pillars, namely *hablum minallah, hablum minannas, hablum bi'ah, and hubbul wathan*, as well as to overcome implementation obstacles at the madrasah level. These four principles are the foundation for fostering harmonious relationships between humans and God, fellow humans, the environment, and the homeland. These obstacles include limited resources and resistance to change. This activity was implemented using training methods to strengthen teacher competency in implementing the Love-Based Curriculum and also teacher understanding of learning models in its implementation. All teachers have responded positively to this training. They understand that a love-based approach can be an effective strategy for building a more humanistic, character-based, and sustainable education. Thus, this training has contributed to implementing the love-based curriculum (KBC) which has been launched by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia.*

**Keywords :** *Strengthening Curriculum Understanding, Love-Based Curriculum (KBC), Learning, Muhammadiyah Madrasah, Teacher.*

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan membantu mereka merancang pembelajaran yang sesuai dengan empat pilar utama yakni *hablum minallah, hablum minannas, hablum bi'ah, dan hubbul wathan*, serta mengatasi hambatan implementatif di tingkat madrasah. Keempat prinsip ini menjadi fondasi dalam menumbuhkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, lingkungan, dan tanah air. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode pelatihan untuk melakukan penguatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta dan juga Pemahaman guru terhadap model pembelajaran dalam pelaksanaan. Para guru telah menunjukkan positif terhadap pelatihan ini. Para guru memahami bahwa pendekatan berbasis cinta dapat menjadi strategi efektif dalam membangun pendidikan yang lebih humanis, berkarakter, dan berkelanjutan. Dengan demikian pelatihan ini memiliki kontribusi dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta (KBC) yang telah di launching oleh kementerian agama Republik Indoneisa.

**Kata kunci :** Penguatan Pemahaman Kurikulum, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), Pembelajaran, Madrasah Muhammadiyah, Guru.



## PENDAHULUAN

Kementerian Agama RI, baru saja meluncurkan kurikulum baru, sebagai panduan pelaksanaan pendidikan bagi madrasah di lingkungan Kementerian Agama. Kurikulum baru ini disebut dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Semangat utama Kurikulum Berbasis Cinta yaitu mewujudkan cinta dalam ruh pendidikan. Konteks kehadiran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak bisa dilepaskan atas refleksi sebagai respon konkret atas berbagai krisis kemanusiaan, intoleransi, dan degradasi ekologi yang kian mengkhawatirkan. Mengutip tentang Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada laman [walisongo.ac.id](http://walisongo.ac.id), kurikulum tersebut tidak hanya dirancang sebagai perangkat teknis ajar, tetapi sebagai filosofi hidup yang menjadikan cinta sebagai poros utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kontekstulisasi lahirnya Kurikulum Berbasis Cinta, mengutip pernyataan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Ahmad Tholabi Kahrlie, menegaskan *humanity is only one*. Mengeser paradigma dari *nomos-oriented* ke *eros-oriented*, konteksasi tuhan yang jalaliyah menuju pada dimensi yang jamaliyah (Kharlie, 2025). Mengutip dari laman [kemenag.go.id](http://kemenag.go.id), ada empat aspek utama dalam Kurikulum Berbasis Cinta yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas*, *hablum bi'ah* dan *hubbul wathan* (Khoeran, 2025). Kebaruan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), berimbas pada tataran implemtasi yang memiliki tantangan, meliputi keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, kesulitan evaluasi dampak, dan ketidakpastian sistem pendidikan (Qamariah & Anwar, 2025).

Merujuk pada hasil penelitian, meskipun ada potensi dukungan, beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), adalah karakter siswa, yang masih bersifat egois dan individualis, sehingga dimensi responsif masih kurang terhadap upaya penanaman nilai-nilai cinta (Nada & Listiana, 2025). Konteks tersebut secara psikologi perkembangan peserta didik khususnya pada masa umur 7-12 tahun, dimensi egoisme atau individualistik siswa masih sangat besar (Tazkia & Damayanti, 2024).

Peluncuran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) oleh Kementerian Agama RI menandai sebuah langkah strategis dalam upaya menghadirkan paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan keberlanjutan. Kurikulum ini tidak semata hadir sebagai perangkat teknis pembelajaran, tetapi sebagai sebuah filosofi hidup yang menempatkan cinta sebagai poros utama pembentukan karakter peserta didik. Melalui empat dimensi utama, yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas*, *hablum bi'ah*, dan *hubbul wathan*, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diharapkan mampu menjawab tantangan besar berupa krisis kemanusiaan, meningkatnya intoleransi, serta degradasi ekologis yang mengancam generasi mendatang.

Namun, kebaruan konsep ini secara langsung menghadirkan sejumlah tantangan dalam tataran implementasi, mulai dari keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan pedagogis, hingga kesulitan dalam evaluasi dampak pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami hambatan dalam menginternalisasikan nilai cinta kepada peserta didik, terutama karena karakter anak usia 7–12 tahun yang secara psikologis memang berada pada fase egosentris dan individualistik. Kondisi ini membuat proses penanaman nilai khususnya nilai responsivitas dan kepedulian tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan kapasitas guru, sekolah, dan masyarakat.

Melalui pengabdian masyarakat, perguruan tinggi memiliki peran signifikan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Kegiatan pengabdian hadir sebagai wahana pemberdayaan, pendampingan, dan peningkatan kompetensi para pendidik maupun pemangku kebijakan pendidikan madrasah. Kehadiran akademisi, praktisi pendidikan, dan komunitas masyarakat dalam proses pendampingan akan memperkuat pemahaman, kesiapan, serta strategi implementasi KBC sehingga tujuan filosofis kurikulum ini dapat terwujud secara lebih konkret dalam kehidupan belajar siswa. Dengan demikian, pengabdian masyarakat menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa reformasi kurikulum yang bernilai luhur ini tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar memberikan dampak transformatif bagi ekosistem pendidikan madrasah.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan tentang Kurikulum Berbasis, memiliki beberap tujuan sebagai proyeksi antara lain : 1. Meningkatkan pemahaman guru dan tenaga pendidik mengenai konsep dan filosofi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC); 2. Mendampingi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan empat pilar utama KBC; 3. Mengatasi hambatan implementasi KBC di tingkat madrasah; 4. Meningkatkan kompetensi guru dalam membangun karakter siswa pada fase perkembangan usia 7–12 tahun;

dan 5. Membangun kolaborasi antara perguruan tinggi, madrasah, dan masyarakat dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan terhadap guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Cakru. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memfokuskan pada penguatan pemahaman kurikulum berbasis cinta (KBC) Bagi Guru. Kurikulum berbasis cinta merupakan kurikulum yang di launching oleh kementerian agama Republik Indonesia yang menitik beratkan pada pengembangan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, serta pelatihan mendalam pada aspek sosial dan emosional dalam Pendidikan. Dan tujuan di implementasikannya kurikulum berbasis cinta adalah, untuk melahirkan insan yang humanis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta sebagai prinsip dasar dalam kehidupan.( Qamariah & Anwar, 2025).

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pelatihan. Metode ini dilakukan sebagai penguatan terhadap semua guru di madrasah ibtidaiyah Muhammadiyah cakru. Penguatan ini diharapkan dapat merubah pola pikir, perubahan praktik pembelajaran dan juga perubahan terhadap budaya sekolah. Dan untuk mewujudkan tujuan tersebut metode pelaksanaannya menggunakan beberapa langkah, diantara tahapan/langkah tersebut adalah:

**Pertama**, tahapan persiapan yang berisi aktivitas identifikasi kebutuhan mitra, dengan beberapa kegiatan antara lain : tim melakukan survei awal atau wawancara dengan guru madrasah untuk mengetahui tingkat pemahaman guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Cakru tentang Kurikulum Berbasis Cinta, Penyusunan bahan pelatihan, menyiapkan modul, materi presentasi.

**Kedua**, tahapan sosialisasi dan pembukaan kegiatan, tim melakukan sosialisasi, yaitu pemaparan tujuan kegiatan dan pemaparan konsep. Pada tahapan ini tim pelaksana pengabdian memberikan pengetahuan tentang manfaat pelatihan, output yang diharapkan, dan kontribusi guru dalam kegiatan; serta pengenalan konsep Kurikulum Berbasis Cinta

**Ketiga**, tahapan Pelatihan. Pada tahapan ini ada dua aktivitas yang dilaksanakan yaitu: a. Pada kegiatan ini pelatihan dilaksanakan mencakup beberapa aktivitas seperti pengenalan konsep kurikulum berbasis cinta, menyusun strategi pembelajaran yang selaras dengan kurikulum berbasis cinta dan beberapa contoh hambatan dalam implementasi KBC.; b. Pada kegiatan ini tim pelaksana kegiatan pengabdian memberikan pengenalan tentang pentingnya guru memahami konsep dan filosofi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC); c. pentingnya guru dapat merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan empat pilar utama KBC; pentingnya guru memahami hambatan implementasi KBC di tingkat madrasah; d. Dan juga pentingnya kompetensi guru dalam membangun karakter siswa pada fase perkembangan usia 7–12 tahun.

**Keempat**, tahapan pendampingan. Pada tahapan ini tim melakukan pendampingan terhadap guru madrasah ibtidaiyah dalam menyusun rencana pembelajaran dan strategi pembelajaran serta memberikan masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran sebelumnya dengan memberikan pemahaman untuk perbaikan berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan bersama mitra, yaitu para guru di MI Muhammadiyah Cabang Cakru, sebagai bagian dari penguatan kapasitas pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). KBC menekankan pendekatan pendidikan yang humanis, menumbuhkan empati, kasih sayang, penghargaan terhadap keberagaman, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru diberi penjelasan tentang beberapa indikator cinta dalam kurikulum berbasis cinta. Adapun indikator cinta dapat ditampilkan dalam gambar di bawah ini :



Gambar 1. Indikator Cinta

Capaian kegiatan dalam pelatihan implementasi kurikulum berbasis cinta diantaranya; *Pertama*, peningkatan pemahaman konseptual guru yakni; guru memahami filosofi dan landasan Kurikulum Berbasis Cinta; guru mampu mengidentifikasi nilai-nilai cinta (empati, kepedulian, penghargaan, tanggung jawab) dalam pembelajaran; terbangunnya kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga afektif dan karakter. Hal ini merujuk pada materi KBC. Adapun materi Kurikulum berbasis cinta seperti ditampilkan dibawah ini :



Gambar 2. Materi Kurikulum Berbasis Cinta

*Kedua*, peningkatan kompetensi implementatif, yakni; guru mampu menyusun perangkat pembelajaran (RPP/modul ajar) berbasis nilai KBC; guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kasih sayang dan penghargaan terhadap siswa; tersusunnya contoh praktik baik (*best practices*) yang siap diterapkan di kelas. Hal ini guru dapat merancang dengan menyesuaikan pada sebaran materi yang ada. Adapun sebaran tersebut dapat tergambarkan dibawah ini :

Tema pada KBC	Nilai Pengembangan KBC	Nilai Moderasi Beragama	7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	Dimensi Profil Lulusan (DPL)
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hubbullah (Cinta Kepada Allah)</li> <li>▪ Hubburasul (Cinta Kepada Rasulullah)</li> <li>▪ Hubbunnafsi (Cinta Kepada Diri Sendiri)</li> <li>▪ Hubbunnaas (Cinta Kepada Sesama)</li> <li>▪ Hubbulbi'ah (Cinta Kepada Lingkungan)</li> <li>▪ Hubbul Wathan wal Bilad (Cinta Kepada Bangsa dan Negara)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Empati</li> <li>▪ Kasih Sayang</li> <li>▪ Toleransi</li> <li>▪ Keadilan dan Kesetaraan</li> <li>▪ Hormat dan Kerendahan Hati</li> <li>▪ Perikemanusiaan</li> <li>▪ Kerjasama dan Kolaborasi</li> <li>▪ Keadilan dan Tanggungjawab</li> <li>▪ Percaya diri dan Kreatifitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kemanusiaan</li> <li>▪ Kemaslahatan</li> <li>▪ Adil</li> <li>▪ Berimbang</li> <li>▪ Taat Konstitusi</li> <li>▪ Toleransi</li> <li>▪ Komitmen Kebangsaan</li> <li>▪ Anti Kekerasan</li> <li>▪ Penghormatan pada Tradisi Lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kebiasaan Bangun Pagi</li> <li>▪ Kebiasaan Beribadah</li> <li>▪ Kebiasaan Berolahraga</li> <li>▪ Kebiasaan Makan Sehat dan Bergizi</li> <li>▪ Kebiasaan Gemar Belajar</li> <li>▪ Kebiasaan Bermasyarakat</li> <li>▪ Kebiasaan Tidur Cepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Keimanan dan Ketakwaan Kepada Tuhan YME</li> <li>▪ Kewargaan</li> <li>▪ Kemandirian</li> <li>▪ Kesehatan</li> <li>▪ Kreatif</li> <li>▪ Kritis</li> <li>▪ Kolaboratif</li> <li>▪ komunikatif</li> </ul>

Gambar 3. Indikator Sebaran Materi Kurikulum Berbasis Cinta

Ketiga, terbentuknya komitmen Bersama, yakni : adanya kesepahaman antar guru untuk menerapkan KBC secara bertahap; terbentuknya forum diskusi internal sebagai wadah refleksi dan evaluasi implementasi.

Dalam kegiatan pelatihan kurikulum berbasis cinta ini, para guru sangat antusias mengikuti kegiatan. Mendengarkan dan diskusi terkait pendalaman materi khususnya tentang konsep kurikulum berbasis cinta. Antusiasme tersebut dibarengi dengan pola diskusi aktif diantara mereka. Hal tersebut tampak dalam gambar di bawah ini :



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Penguatan Pemahaman KBC

Setelah kegiatan pelatihan ini berjalan, tentunya ada beberapa perubahan yang terjadi dan sangat berdampak pada proses pembelajaran. Guru mulai memahami konsep kurikulum berbasis cinta, guru mulai memahami bagaimana melakukan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta dan juga guru mulai dapat merancang kegiatan pembelajaran serta beradaptasi untuk membangun budaya sekolah.

Dengan demikian maka pelatihan ini sangat membantu para guru madrasah ibtidaiyah Muhammadiyah Cakru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta. Baik terkait dengan konsep kurikulum berbasis cinta itu sendiri maupun terkait dengan perubahan praktek proses pembelajaran yang harus dilakukan maupun terkait dengan perancangan membangun budaya sekolah yang sesuai kurikulum berbasis cinta.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Penguatan Pemahaman Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas guru di MI Muhammadiyah Cabang Cakru. Capaian kegiatan tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman teoritis atau konsep saja, namun juga pada perubahan sikap guru untuk mencoba menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum berbasis cinta serta merancang untuk membangun budaya sekolah yang sesuai dengan kurikulum berbasis cinta. Dengan demikian para guru telah menunjukkan positif terhadap pelatihan ini. Para guru memahami bahwa pendekatan berbasis cinta dapat menjadi strategi efektif dalam membangun pendidikan yang lebih humanis, berkarakter, dan berkelanjutan. Dan juga para guru memiliki harapan agar pelatihan ini tidak hanya berhenti pada hasil kegiatan ini saja, namun juga ada tindak lanjut terkait dengan terus dilakukannya pendampingan terhadap sekolah dan atau madrasah..

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Jember melalui lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan support dalam kegiatan ini. Dan juga kami ucapkan terimakasih kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru yang telah memberikan tempat kepada kami untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di madrasah ibtidaiyah Muhammadiyah Cakru serta kepada Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Cakru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kharlie, A.T. (2025). : “Kurikulum Berbasis Cinta”. *Media Indonesia*. Retrieved from: <https://mediaindonesia.com/opini/798438/kurikulum-berbasis-cinta>. (Online). Diakses 26 Oktober 2025.
- Khoeron, M. (Editor). (2025). “Apa Kurikulum Cinta?Ini Pengertian dan Strategi Implementasinya. Retrieved from: <https://kemenag.go.id/nasional/apa-kurikulum-cinta-ini-pengertian-dan-strategi-implementasinya-MKyP0>. (Online) Diakses 2 November 2025.
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 427–442. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>
- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inseri Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 385–400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Tazkia, H. A., & Damayanti, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>
- \_\_\_\_\_. (2025). “Kemenag Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta sebaga Ruh Pendidikan”. Retrieved from: <https://walisongo.ac.id/kemenag-luncurkan-kurikulum-berbasis-cinta-sebagai-ruh-pendidikan/>. (Online). Diakses 11 Oktober 2025.